

**KEBERMAKNAAN HIDUP *WARA'* SANTRI: STUDI DI PONDOK
PESANTREN PUTRI AS-SALAFIYYAH TAKHASUS MLANGI,
SLEMAN, YOGYAKARTA**

SKRIPSI

Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Yogyakarta

Untuk Memenuhi Persyaratan Guna Memperoleh Gelar Sarjana Agama



Oleh:

Ines Wanudya Nur Utami

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PROGRAM STUDI AQIDAH DAN FILSAFAT ISLAM

FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA

2022

HALAMAN PENGESAHAN



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 512156 Fax. (0274) 512156 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-2173/Un.02/DU/PP.00.9/12/2022

Tugas Akhir dengan judul : **KEBERMAKNAAN HIDUP WARA' SANTRI: STUDI DI PONDOK PESANTREN PUTRI AS-SALAFIYYAH TAKHASUS MLANGLSLEMAN, YOGYAKARTA**

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : **INES WANUDYA NUR UTAMI**
Nomor Induk Mahasiswa : **18105010008**
Telah diujikan pada : **Rabu, 30 November 2022**
Nilai ujian Tugas Akhir : **A-**

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

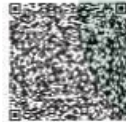
TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang/Penguji I

Dr. Waryani Fajar Riyanto, S.H.I., M.Ag.
SIGNED

Valid ID: 63a92981d154



Penguji II

Muhammad Fatkhan, S.Ag M.Hum.
SIGNED

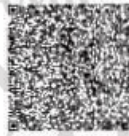
Valid ID: 63aee5290c1f9



Penguji III

Muhammad Arif, S.Fil. I., M.Ag.
SIGNED

Valid ID: 63a5485766602



Yogyakarta, 30 November 2022
UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Dr. Inayah Rohmaniyah, S.Ag., M.Hum., M.A.
SIGNED

Valid ID: 63abae08653f

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Ines Wanudya Nur Utami
NIM : 18105010008
Program Studi : Aqidah dan Filsafat Islam
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi saya dengan judul *Kebermaknaan Hidup Wara' Santri: Studi di Pondok Pesantren Putri As-Salafiyah Takhasus Mlangi, Sleman, Yogyakarta* adalah asli karya atas penulisan saya sendiri dan bukan plagiasi karya orang lain, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Yogyakarta, 26 Desember 2022

Yang menyatakan,

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIDIGGA
YOGYAKARTA



Ines Wanudya Nur Utamu

NIM: 18105010008

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Hal :

Lamp :

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Assalamu 'alaikum wr.wb

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudara:

Nama : Ines Wanudya Nur Utami

NIM : 18105010008

Judul Skripsi : Kebermaknaan Hidup *Wara'* Santri: Studi di Pondok Pesantren Putri As-Salafiyah Takhasus Mlangi, Sleman, Yogyakarta

Sudah dapat diajukan kembali kepada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Strata Satu dalam memperoleh gelar Sarjana Strata Satu.

Dengan ini kami mengharap agar tugas akhir Saudara tersebut dapat dimunaqsyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Yogyakarta, 26 Desember 2022

Pembimbing



Dr. Waryani Fajar Riyanto, S.H.I., M. Ag.

NIP. 19790623 200604 1 003

SURAT PERNYATAAN BERJILBAB

SURAT PERNYATAAN BERJILBAB

Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, saya yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Ines Wanudya Nur Utami
NIM : 18105010008
Program Studi : Aqidah dan Filsafat Islam
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Menyatakan dengan ini, bahwa sesungguhnya saya tidak menuntut kepada Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (atas pemakaian jilbab dalam ijazah Strata satu). Seandainya suatu hari nanti terdapat instansi yang menolak ijazah tersebut dikarenakan penggunaan jilbab.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan atas penuh kesadaran atas ridha Allah SWT

Yogyakarta, 18 November 2022

Yang Menyatakan,



Ines Wanudya Nur Utami

NIM: 18105010008

HALAMAN MOTTO

“Pada akhirnya kami semua berkawan dengan sebentar.”—Nadin Amizah

“Bukan urusan kita membuat seisi bumi menjadi seragam. Tugas kita; hidup nyaman, damai, bahagia dengan perbedaan tersebut.” —Pandji Pragiwaksono



HALAMAN PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan kepada:

Diri saya sendiri sebagai bentuk apresiasi karena sudah mau berjuang sejauh ini,
kemudian untuk kedua orang tua saya yang telah menyayangi dan memberikan
segala-galanya demi tercapainya cita-cita saya.

Untuk almamater tercinta Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam Fakultas
Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan hadirat Allah SWT karena atas segala rahmat dan hidayah-Nya penulis diberikan kelancaran dalam menyelesaikan skripsi dengan judul *Kebermaknaan Hidup Wara' Santri: Studi di Pondok Pesantren Putri As-Salafiyyah Takhasus Mlangi, Sleman, Yogyakarta* sebaik mungkin. Salawat serta salam semoga senantiasa tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW, yang telah menuntun umatnya dari zaman kegelapan menuju zaman yang terang benderang seperti saat ini.

Terselesaikannya karya ini tidak lepas berkat bimbingan, dukungan, serta doa dari berbagai pihak. Pada kesempatan ini peneliti menyampaikan ucapan terima kasih kepada pihak yang telah membantu dalam penyusunan dan pembuatan skripsi ini. Ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada:

1. Prof. Dr. Phil. Al-Makin, S.Ag, M.A., selaku rektor Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Dr. Inayah Rohmaniyah, S.Ag, M.Hum, M.A., selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Bapak Muhammad Fatkhan, S. Ag, M.Hum., selaku ketua Prodi Aqidah dan Filsafat Islam sekaligus Dosen Pembimbing Akademik yang sudah bersedia meluangkan waktunya untuk memberikan arahan dan juga bimbingan kepada peneliti.
4. Bapak Dr. Waryani Fajar Riyanto, S.H.I., M.Ag., selaku dosen pembimbing skripsi yang telah bersedia meluangkan waktunya untuk membimbing,

memberikan masukan, saran, dan mengarahkan peneliti dengan penuh kesabaran.

5. Seluruh Dosen Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam khususnya dosen Prodi Aqidah dan Filsafat Islam yang sudah memberikan berbagai ilmu pengetahuan kepada peneliti.
6. Seluruh staf Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam khususnya Bapak Sugeng selaku staf tata usaha prodi Aqidah dan Filsafat Islam yang sudah membantu peneliti dalam menyelesaikan administrasi yang sangat berguna dalam penyelesaian skripsi ini.
7. Bapak K.H Hasan Abdullah dan Ibu Daviniatul 'Ulum selaku pengasuh Pondok Pesantren As-Salafiyyah Takhasus Putri yang telah memberikan izin kepada peneliti untuk melakukan penelitian di Pondok Pesantren As-Salafiyyah Takhasus Putri, dan juga telah membantu memberikan berbagai informasi yang sangat bermanfaat untuk peneliti.
8. Seluruh santri putri di Pondok Pesantren As-Salafiyyah Takhasus Putri khususnya para narasumber, yang bersedia meluangkan waktunya untuk memberikan berbagai informasi yang dibutuhkan peneliti.
9. Bapak Sukadi dan Ibu Jumarni selaku orang tua peneliti yang sudah bersedia memberikan segala-galanya demi tercapainya cita-cita peneliti. Tidak lupa doa dan dukungan serta cinta kasihnya yang membuat peneliti terus semangat dan sampai pada titik ini.
10. Seluruh keluarga yang sudah mendoakan, mendukung, dan memotivasi.

11. Kharisma Nur 'Aisyah sebagai sahabat peneliti yang bersedia mendoakan dan memberikan berbagai dukungan dan motivasi kepada peneliti.
12. Teman-teman prodi Aqidah dan Filsafat Islam angkatan 2018 yang sudah memberikan motivasi dan dukungan selama mengikuti perkuliahan dan sampai terselesaikannya tugas akhir ini.
13. Dan semua pihak yang telah membantu penyelesaian karya tulis ini.

Sekali lagi peneliti mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang terlibat dalam skripsi ini. Semoga berkah dan rahmat Allah SWT senantiasa terlimpahkan kepada pihak-pihak yang bersangkutan dan semoga Allah SWT memberikan balasan yang setimpal atas segala bantuan, dukungan, doa, dan motivasi-motivasi yang diberikan kepada peneliti. Penulis menyadari dalam penulisan skripsi ini masih banyak terdapat kekurangan dan ketidaksempurnaan, maka dari itu kritik dan saran yang bersifat membangun sangat diharapkan untuk perbaikan selanjutnya. Semoga karya ini dapat bermanfaat bagi kita semua. Amin.

Yogyakarta, 26 Desember 2022

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



Penyusun

ABSTRAK

Islam menganjurkan manusia untuk berhati-hati dalam perbuatan, pikiran, dan juga perkataan. Hal ini bertujuan agar seseorang lebih mawas diri dan tidak terjebak dalam kesalahannya sendiri. Salah satu upaya yang bisa dilakukan dengan bersikap *wara'*. *Wara'* bisa diterapkan oleh siapa saja, namun biasanya orang-orang yang berada di lingkungan pesantren, lebih memahami penerapan *wara'* karena lebih banyak mendalami ilmu-ilmu keagamaan. Penelitian ini dilakukan di asrama putri Pondok Pesantren As-Salafiyah Takhasus Mlangi, karena pesantren tersebut merupakan pesantren salaf yang artinya pesantren ini cenderung fokus pada metode kitab kuning. Peneliti melihat ada korelasi antara persoalan *wara'* yang ada di Pondok Pesantren As-Salafiyah Takhasus Mlangi dengan kebermaknaan hidup. Singkatnya Victor Frankl menjelaskan kebermaknaan hidup tidak bisa diciptakan melainkan harus ditemukan. Peneliti melihat melalui penerapan *wara'* seseorang bisa menemukan kebermaknaan hidupnya dengan berbagai tahapan-tahapan yang harus dilewati.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif serta analisis deskriptif yang berasal dari beberapa sumber tertulis atau sumber yang tidak tertulis (lisan). Sumber data primer berasal dari informasi-informasi yang diberikan oleh narasumber yang bersangkutan melalui metode wawancara. Pada metode wawancara peneliti melibatkan pengasuh pondok pesantren, dua pengurus asrama putri dan empat santri putri. Kemudian untuk data sekunder peneliti memperoleh dari literatur-literatur yang berkaitan dengan topik penelitian. Metode pengumpulan data menggunakan teknik wawancara, observasi, dan juga dokumentasi. Penelitian ini menggunakan analisis sufistik untuk menganalisis sikap *wara'* pada santri putri di Pondok Pesantren As-Salafiyah Takhasus Mlangi dan juga untuk menentukan konsep kebermaknaan hidup yang terdapat di dalamnya.

Penelitian ini menghasilkan kesimpulan jika penerapan *wara'* di Pondok Pesantren As-Salafiyah Takhasus Mlangi bisa membantu seseorang untuk mencapai dan menentukan kebermaknaan hidup santri. Hal tersebut dikarenakan sikap *wara'* membuat seorang santri lebih produktif dalam melakukan kegiatan yang positif, kemudian dengan bersikap *wara'* santri juga bisa mengabstraksikan ilmu-ilmu yang sudah diperoleh dari pesantren. Adapun faktor yang dapat mempengaruhi pencapaian kebermaknaan hidup seorang santri di Pondok Pesantren As-Salafiyah Takhasus Mlangi adalah: 1. Kesadaran diri, 2. Lingkungan di pondok pesantren (meliputi: pengasuh dan pengurus, pertemanan, kegiatan pesantren, dan metode pembelajaran di pesantren), 3. Kegiatan di luar pesantren (meliputi: lembaga pendidikan/kampus, pertemanan, orang tua).

Kata Kunci: Kebermaknaan Hidup, Santri, *Wara'*.

ABSTRACT

Islam encourages people to be careful in their actions, thoughts and words. This is so that a person is more introspective and not trapped in his own mistakes. One effort that can be done is to be *wara'*. *Wara'* can be applied by anyone, but usually people who are in the pesantren environment understand more about the application of *wara'* because they are more deeply involved in religious sciences. This research was conducted in the female dormitory of the As-Salafiyyah Takhasus Mlangi Islamic Boarding School, because the pesantren is a salaf Islamic boarding school, which means that this pesantren tends to focus on the yellow book method. Researchers saw a correlation between the issue of *wara'* in As-Salafiyyah Takhasus Mlangi Islamic Boarding School and the meaningfulness of life. In short, Victor Frankl explained that the meaning of life cannot be created but must be found. Researchers see that through the application of *wara'* a person can find the meaning of his life with various stages that must be passed.

This research utilizes qualitative methodologies in addition to descriptive analysis gathered from a variety of written and unwritten sources (oral). The information provided by the relevant informants through interviews constitutes the primary data source. The researcher conducted interviews with a boarding school caretaker, two female dorm administrators, and four female students. Then, for secondary data, the researcher acquired information from the relevant scholarly literature. Techniques for interviewing, observing, and documenting are used in the data collection process. This research used *sufistic* analysis to examine *Wara'*'s attitudes towards female students at the As-Salafiyyah Takhasus Mlangi Islamic Boarding School, as well as to identify the meaning of life inherent within it.

This research concludes that the application of *wara'* at the As-Salafiyyah Takhasus Mlangi Islamic Boarding School can help a person to achieve and determine the meaning of the life of the santri. This is because the *wara'* makes a santri more productive in carrying out positive activities, then by being *wara'* santri can also abstract the knowledge that has been obtained from the pesantren. The factors that can influence the achievement of meaningful life for a student at the As-Salafiyyah Takhasus Mlangi Islamic Boarding School are: 1. Self-awareness, 2. The environment in the Islamic boarding school (includes: caregivers and administrators, friendship, Islamic boarding school activities, and learning methods at Islamic boarding school), 3. Activities outside the pesantren (include: educational institutions/campuses, friendships, parents).

Key Words: Meaningfulness of Life, Students, *Wara'*.

DAFTAR ISI

HALAMAN PENGESAHAN	i
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN	ii
SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI	iii
SURAT PERNYATAAN BERJILBAB	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	ix
ABSTRAK	x
ABSTRACT	xi
DAFTAR ISI	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
DAFTAR TABEL	xvi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian	5
D. Manfaat Penelitian	5
E. Tinjauan Pustaka	7
F. Kerangka Teori	12
G. Metode Penelitian	26
H. Sistematika Pembahasan	33

BAB II	GAMBARAN UMUM PONDOK PESANTREN PUTRI AS-SALAFIYYAH TAKHASUS MLANGI	34
	A. Sejarah dan Kondisi Sosial Pondok Pesantren As-Salafiyah Takhasus Mlangi	34
	B. Kegiatan Santri Putri di Pondok Pesantren As-Salafiyah Takhasus Mlangi	38
	C. Praktik-Praktik Keagamaan	42
BAB III	PENERAPAN <i>WARA'</i> SANTRI DI PONDOK AS-SALAFIYYAH PESANTREN TAKHASUS MLANGI	50
	A. Makna <i>Wara'</i> Bagi Santri Putri.....	50
	B. Batasan-Batasan Bersikap <i>Wara'</i>	55
	C. <i>Wara'</i> Dalam Kegiatan Santri Putri.....	58
BAB IV	KEBERMAKNAAN HIDUP <i>WARA'</i> SANTRI PUTRI DI PONDOK PESANTREN AS-SALAFIYYAH TAKHASUS MLANGI	68
	A. Menemukan Kebermaknaan Hidup <i>Wara'</i> Santri Putri.....	68
	B. Faktor Yang Mempengaruhi Pencapaian Kebermaknaan Hidup	71
	C. Proses Pencapaian Kebermaknaan Hidup <i>Wara'</i> Pada Santri Putri.....	76
BAB V	PENUTUP	80
	A. Kesimpulan	80

B. Saran	82
DAFTAR PUSTAKA	83
LAMPIRAN-LAMPIRAN	87
CURRICULUM VITAE.....	94



DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran I : Surat Izin Penelitian
- Lampiran II : Instrumen Pertanyaan
- Lampiran III : Dokumentasi



DAFTAR TABEL

1.1 Tabel Kegiatan santri putri di Pondok Pesantren As-Salafiyyah Takhasus Mlangi

1.2 Tabel Informan Santri Putri Di Pondok Pesantren As-Salafiyyah Takhasus putri



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Islam menganjurkan manusia untuk berhati-hati dalam perbuatan, pikiran, dan juga perkataan. Hal ini bertujuan agar seseorang lebih mawas diri dan tidak terjebak dalam kesalahannya sendiri. Selain itu Islam juga menganjurkan manusia untuk meninggalkan perkara yang belum jelas kebenarannya (*syubhat*). Salah satu cara untuk menjauhi perkara *syubhat*, yakni dengan bersikap *wara'*. Dalam kitab *Minhajul Abidin* Imam Al-Ghazali menjelaskan *wara'* merupakan sikap kehati-hatian seseorang terhadap perkara yang haram dan tidak jelas (*syubhat*).¹ Meskipun istilah *wara'* tidak terdapat dalam Al-Qur'an namun banyak ulama yang sudah membahas persoalan ini. Abu Nasr al-Sarraj al-Tusi dalam kitabnya *Al-Luma'* menyebutkan jika *wara'* bagian *maqamat*, bersamaan dengan *taubah*, *zuhd*, *sabr*, *faqr*, *tawakkal*, dan *rida'*.²

Melalui *wara'* seseorang bisa mengendalikan hawa nafsunya dan lebih kritis dalam mengambil keputusan. Pada umumnya sikap kritis dan hati-hati sangat dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam perbuatan, perkataan, ataupun pemikiran. Terlepas dari persoalan keagamaan penyaringan terhadap pengetahuan baru memang sangat diperlukan, seseorang harus menelaah secara mendalam terhadap suatu hal yang baru diketahuinya, hal ini bertujuan untuk meminimalisir

¹ Wawan Susetya, *Cermin Hati* (Solo: Tiga Serangkai, 2006), hlm. 116.

² Asmaran As, *Pengantar Studi Tasawuf* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002), hlm.106.

kesalahpahaman. Namun mengingat persoalan *wara'* bagian dari praktik keagamaan, penerapannya pun juga harus didasari dengan ilmu-ilmu keagamaan yang jelas. Sayangnya masih banyak orang yang tidak menyadari akan pentingnya beribadah dan mempelajari Islam secara mendalam.

Kurangnya kesadaran manusia akan pentingnya beribadah menimbulkan dampak buruk bagi kehidupannya, hal semacam ini juga dapat memudahkan *kewara'*an seseorang. Pudarnya penerapan *wara'* ditandai dengan beredarnya berita bohong, serta perkataan-perkataan kasar yang terkadang dianggap sebagai lelucon atau bahan bercandaan. Untuk menghindari hal-hal semacam ini perlu landasan ilmu keagamaan yang kuat, salah satunya dengan menerapkan sikap *wara'*. Orang yang terbiasa menerapkan *wara'* akan memiliki kepribadian yang baik akhlaknya, sehingga kehidupannya akan diliputi oleh ketenangan. Namun sebaliknya orang-orang yang kurang memperhatikan *kewara'*annya akan memiliki kepribadian yang kurang baik dan menjumpai banyak kesulitan di hidupnya.³

Wara' bisa diterapkan oleh siapa saja, namun biasanya orang-orang yang berada dilingkungan pesantren, lebih memahami penerapan *wara'*. Pada umumnya pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang mengajarkan ilmu-ilmu keislaman secara mendalam dan menekankan pada pendidikan moral.⁴ Oleh sebab itu, baik secara langsung ataupun tidak langsung seorang santri dituntut untuk memahami ilmu-ilmu keagamaan mengenai akhlak (moral). Dalam kesehariannya seorang santri lebih banyak menghabiskan waktunya dengan berbagai kegiatan

³ Wawan Susetya, *Cermin Hati* (Solo: Tiga Serangkai, 2006), hlm. 117.

⁴ Al-Furqan, *Konsep Pendidikan Islam Pondok Pesantren dan Upaya Pembenaannya*, (UNP Press: Padang, 2005), hlm. 28.

yang positif dan bermanfaat, misalnya: membaca Al-Qur'an, mempelajari kitab kuning, melaksanakan ibadah-ibadah sunah, dan masih banyak praktik-praktik keagamaan lainnya. Semakin banyak kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh santri semakin besar pula penerapan *wara'* di dalamnya.

Penelitian tentang kebermaknaan hidup *wara'* santri akan dilakukan di asrama putri Pondok Pesantren As-Salafiyyah Takhasus Mlangi. Penelitian ini berlokasi di Pondok Pesantren As-Salafiyyah Takhasus Mlangi karena pesantren tersebut merupakan pesantren salaf yang artinya pesantren ini cenderung fokus pada metode kitab kuning dan pengajaran mengenai *wara'* didapatkan melalui kitab-kitab yang dipelajari para santri. Pada kesehariannya para santri putri di pesantren ini dipantau langsung oleh pengasuh pondok pesantren, yaitu K. H Hasan Abdullah dan Ibu Davinatul 'Ulum. Hal tersebut dikarenakan letak rumah pengasuh dan asrama santri putri yang sangat berdekatan membuat pengasuh sangat mudah untuk mengawasi kegiatan para santrinya.

Ada dua metode pembelajaran di Pondok Pesantren As-Salafiyyah Takhasus Mlangi, yaitu metode *salaf* dan *tahfiz*. Metode salaf yaitu metode pembelajaran pesantren yang menekankan pada pemahaman santri terhadap kitab kuning sedangkan metode *tahfizul Qur'an* adalah metode pembelajaran yang menekankan santrinya untuk menghafal Al-Qur'an. Para santri putri di pesantren ini lebih banyak memilih metode *tahfizul Qur'an* daripada metode salafi.⁵ Meskipun demikian semua santri tetap diharuskan mempelajari kitab kuning yang berkaitan dengan fikih dan akhlak.

⁵ Wawancara dengan Tessya Mandasari, pengurus santri putri. Tanggal 7 Juni 2022

Sebanyak delapan puluh santri putri berada di Pondok Pesantren As-Salafiyyah Takhasus Mlangi yang berasal dari berbagai daerah di Indonesia. Sebagian besar dari mereka berusia di atas tujuh belas tahun, sehingga kebanyakan santri putri adalah seorang mahasiswa, namun ada juga santri yang bekerja di pesantren, lalu ada pula santri yang memilih untuk memfokuskan dirinya kepada kegiatan-kegiatan pesantren dan tidak mengambil kegiatan tambahan di luar pesantren. Perbedaan kepentingan antara santri satu dengan yang lain akan menimbulkan penerapan *wara'* yang berbeda-beda. Pemahaman mengenai *wara'* sebenarnya sudah dituntut saat santri ingin mendaftarkan dirinya masuk di pesantren ini. Hal ini terlihat dari beberapa syarat yang ditunjukkan oleh calon santri, salah satu di antaranya santri harus memiliki kemampuan membaca kitab kuning, memahami fikih ibadah, dan membaca Al-Qur'an beserta tajwidnya.⁶

Dari beberapa indikator inilah peneliti tertarik untuk menganalisis penerapan *wara'* yang ada di asrama putri Pondok Pesantren As-Salafiyyah Takhasus Mlangi, selain itu peneliti juga menganalisis persoalan *wara'* menggunakan teori kebermaknaan hidup. Peneliti melihat ada korelasi antara persoalan *wara'* yang ada di Pondok Pesantren As-Salafiyyah Takhasus Mlangi dengan kebermaknaan hidup. Singkatnya Victor Frankl menjelaskan kebermaknaan hidup tidak bisa diciptakan melainkan harus ditemukan.⁷ Peneliti melihat melalui

⁶ Wawancara dengan Tessya Mandasari, pengurus santri putri. Tanggal 7 Juni 2022

⁷ Nur Rohmah, "Studi Deskriptif Tentang Kebermaknaan Hidup Lansia yang Tinggal di Unit Rehabilitasi Sosial Wening", Skripsi Universitas Negeri Semarang Jurusan Psikologi Fakultas Ilmu Pendidikan tahun 2011, hlm 5.

penerapan *wara'* seseorang bisa menemukan kebermaknaan hidupnya dengan berbagai tahapan-tahapan yang harus dilewati.

B. Rumusan Masalah

1. Apa saja praktik-praktik keagamaan yang dilakukan santri putri di Pondok Pesantren As-Salafiyyah Takhasus Mlangi?
2. Bagaimana kebermaknaan hidup *wara'* santri putri di Pondok Pesantren As-Salafiyyah Takhasus Mlangi?

C. Tujuan Penelitian

1. Memahami makna *wara'* menurut santri putri di Pondok Pesantren As-Salafiyyah Takhasus Mlangi.
2. Memahami indikator-indikator kebermaknaan hidup *wara'* santri putri di Pondok Pesantren As-Salafiyyah Takhasus Mlangi.

D. Manfaat Penelitian

Dalam kajian ini manfaat penelitian terdiri dari manfaat teoritis dan manfaat praktis, adapun penjelasannya sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini dapat memberikan sumbangan informasi yang bisa dikembangkan oleh pembaca ataupun pengkaji selanjutnya, selain itu bisa memberikan kontribusi dalam kajian ke AFI an dalam bidang tasawuf khususnya mengenai kebermaknaan hidup dan sikap *wara'*.

2. Manfaat praktis

Bagi pembaca penelitian ini bisa dijadikan bahan pertimbangan ataupun rujukan untuk merumuskan penelitian yang serupa, selain itu penelitian ini juga bisa meningkatkan kesadaran pentingnya penerapan sikap *wara'* dalam kehidupan sehari-hari. Sedangkan bagi penulis, penelitian ini merupakan ajang pengembangan diri (*muhasabah*) serta mampu menambah khazanah keilmuan mengenai sikap *wara'* dalam dunia pesantren.



E. Tinjauan Pustaka

Fokus permasalahan dalam penelitian ini ialah ingin mengetahui kebermaknaan hidup *wara'* santri putri di Pondok Pesantren As-Salafiyah Takhasus Mlangi. Beberapa penelitian terdahulu sudah banyak yang mengkaji tentang sikap *wara'*, sehingga untuk mengetahui kebaruan dari topik ini, peneliti memaparkan beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan fokus permasalahan dalam penelitian ini, antara lain:

1. Dalam skripsi yang ditulis oleh Afida Nur Sa'adah Syafiani dengan judul “Perilaku *Wara'* Santri Putri di Pondok Pesantren Putri Tahfizhil Qur'an Lirboyo Kota Kediri dan Al-Ishlah Bandar Kidul Kota Kediri”. Pada skripsi ini peneliti mencoba membandingkan dua pesantren yang berbeda dengan memiliki karakteristik yang sama, yakni adanya perilaku *wara'*. Penelitian ini menjelaskan dengan detail perbedaan penerapan perilaku *wara'* pada dua pondok pesantren, meskipun kedua pesantren memiliki kesamaan dalam pembentukan perilaku para santrinya. Akan tetapi hasilnya membuktikan jika terdapat perbedaan penerapan *wara'* antar kedua pesantren. Dalam penelitian ini juga dijelaskan ada beberapa faktor yang mempengaruhi perilaku *wara'* seseorang, salah satunya ialah faktor kesadaran diri seorang santri mengenai pentingnya sikap *wara'*.⁸ Jika penelitian Afida membahas tentang penerapan sikap *wara'* santri di dua pondok pesantren kemudian

⁸ Afida Nur Sa'adah Syafiani, “Sikap *Wara'* Santri Putri di Pondok Pesantren Putri Tahfizhil Qur'an Lirboyo Kota Kediri dan Al-Ishlah Bandar Kidul Kota Kediri”, Skripsi STAIN Kediri, 2017

berusaha membandingkannya. Artinya penelitian Afida cenderung membahas *wara'* dengan sudut pandang fiqh, dikatakan demikian karena penelitian Afida meliputi praktik-praktik *wara'* santri di dua pondok pesantren yang berbeda. Sedangkan penelitian ini membahas *wara'* melalui sudut pandang tasawuf, hal tersebut dapat dilihat melalui penerapan *wara'* yang berkaitan langsung dengan kebermaknaan hidup.

2. Pada skripsi yang berjudul “Sikap *Wara'* Mahasiswa Tasawuf dan Psikoterapi dalam Keseharian di Kampus (Studi Deskriptif Mahasiswa UIN Sunan Gunung Djati Bandung Angkatan 2016 Kelas C)”, Siti Aminah Nursyaidah berusaha menganalisis sikap *wara'* dalam ranah mahasiswa. Berdasarkan dari fokus masalah yang dikaji peneliti menghasilkan sebuah temuan mengenai implementasi sikap *wara'* pada mahasiswa, yakni perlu adanya kehati-hatian dan menghindari hal-hal yang *syubhat* dalam melakukan berbagai kegiatan di kampus. Penelitian ini juga menitikberatkan pelaksanaan secara khusus pada penerapan sikap *wara'* di kalangan mahasiswa yang notabeneanya mempelajari serta memahami ilmu tasawuf.⁹ Jika penelitian Siti Aminah Nursyaidah mencoba menganalisis sikap *wara'* dalam ranah mahasiswa, berbeda dengan penelitian yang akan dilakukan karena penelitian ini akan dilakukan di pondok pesantren dan subjek penelitiannya ialah seorang santri.

⁹ Siti Aminah Nursyaidah, “Sikap *Wara'* Mahasiswa Tasawuf dan Psikoterapi Dalam Keseharian di Kampus (Studi Deskriptif Mahasiswa UIN Sunan Gunung Djati Bandung Angkatan 2016 Kelas C)”, skripsi UIN Sunan Gunung Djati, 2020, hlm.75.

3. Dalam artikel yang berjudul “*Understanding of Wara’ (Godliness) as a Feature of Character and Religions Education*”, Miftachul Huda, Kamarul Azmi Jasmi, Mohd Ismail bin Mustari, dan Bushrah Basiroh menjelaskan jika sikap *wara’* memiliki peranan dalam pengembangan karakter seseorang melalui praktik- praktik keagamaan, oleh karena itu mereka beranggapan apabila sikap *wara’* dapat dijadikan sarana pembentukan pendidikan karakter dan agama. Hal ini sangat menarik jika diterapkan dalam dunia pendidikan, karena siswa dapat memiliki kualitas moral yang baik dan nilai spiritualitas yang tinggi.¹⁰ Pada penelitian yang berjudul “*Understanding of Wara’ (Godliness) as a Feature of Character and Religions Education*” penulis cenderung fokus pada pembentukan karakter seorang siswa melalui penerapan *wara’*, berbeda halnya pada penelitian ini yang mencoba mengetahui kebermaknaan hidup *wara’* dalam diri santri putri di sebuah pondok pesantren.
4. Dalam artikel yang berjudul “*The Concept of ‘Umūm al-Balwā in the Shade of Taṣawwuf: Wisdom Between Concession (Rukḥṣah) and Being Abstinence (Wara’)*” Muhammad Afiq Abd Razak dan Mohd Anuar Ramli menjelaskan jika konsep *Umūm al-Balwā* dapat dikaitkan dengan tasawuf melalui konsep *wara’*. *‘Umūm al-Balwā* merupakan kondisi atau kejadian yang membuat seorang mukalaf kesulitan untuk menghindarinya, seperti halal dan haramnya makanan di saat-saat tertentu. Untuk menghadapi

¹⁰ Miftachul Huda (dkk), “*Understanding of Wara’ (Godliness) as a Feature of Character And Religions Education*”.Faculty of Islamic Civilisation, Universiti Teknologi Malaysia, Skudai, Johor, *The Social Sciences*, 12(6)/2017.

persoalan semacam ini hanya dengan ketaatannya terhadap Allah SWT seorang mukalaf bisa menghindarinya¹¹. Dalam hal ini Muhammad Afiq Abd Razak dan Mohd Anuar Ramli fokus pada makanan yang halal, oleh karena itu adanya konsep *wara'* tentu sangat membantu dalam penelitian yang dilakukan. Analisis penerapan sikap *wara'* dalam penelitian ini cenderung fokus pada satu persoalan saja, yakni dalam halal dan haramnya sebuah makanan. Sedangkan dalam penelitian yang dilakukan berusaha mengetahui kebermaknaan hidup *wara'* melalui kegiatan sehari-hari yang dilakukan oleh santri putri di pondok pesantren, yang artinya pembahasan *wara'* dalam penelitian ini lebih luas.

5. Asrar Mabrur Faza turut mengkaji persoalan *wara'* dalam artikelnya dengan judul “Wawasan Hadis Nabi Tentang *Wara'*” pada tulisannya Asrar banyak menuliskan hadis-hadis Nabi yang berkaitan dengan *wara'*, tidak hanya menuliskan hadis-hadisnya saja namun ia juga memberikan klarifikasi di setiap hadis yang telah dituliskan.¹² Dalam kajiannya Asrar cenderung fokus pada hadis-hadis dan penjelasan mengenai *wara'*, kajian semacam ini cenderung mengarah kepada penelitian literatur. Sedangkan penelitian yang berlangsung merupakan penelitian lapangan dengan menggunakan metode wawancara, observasi dan juga dokumentasi.

¹¹ Muhammad Afiq Abd Razak & Mohd Anuar Ramli, “*The Concept of 'Umūm al-Balwā in the Shade of Taṣawwuf: Wisdom Between Concession (Rukḥṣah) and Being Abstinence (Wara')*” *Afkar* Vol. 20 Issue I, 2018, hlm. 213.

¹² Asrar Mabrur Faza, “Wawasan Hadis Nabi Tentang *Wara'*” dalam artikel *Diroyah: Jurnal Ilmu Hadis*/Maret 2017, hlm 115.

6. Penelitian mengenai *wara'* juga pernah dilakukan secara *library research* oleh Abdul Hasib Asy'ari dalam artikelnya yang berjudul "*Wara'* dalam Ajaran Tasawuf Imam Junaidi Al-Baghdadi", dalam tulisannya Abdul Hasib Asy'ari menganalisis ajaran-ajaran *wara'* yang dilakukan oleh Imam Junaidi Al-Baghdadi dalam semua aspek kehidupan agar terhindar dari perbuatan yang merugikan.¹³ Walaupun sama-sama membahas mengenai *wara'* namun riset yang dilakukan Abdul Hasib Asy'ari sangat berbeda dengan penelitian yang sedang berlangsung. Jenis penelitian keduanya sangat berbeda, jika pada penelitian yang berjudul "*Wara'* dalam Ajaran Tasawuf Imam Junaidi Al-Baghdadi" merupakan penelitian literatur, berbeda halnya dengan penelitian yang berlangsung yaitu penelitian lapangan dengan menggunakan metode wawancara, observasi dan juga dokumentasi.
7. Nur Indah Rahmawati dalam tulisannya yang berjudul "Terapi Jiwa dan Pembentukan Sikap Positif *Wara'* Melalui Puasa Sunah" menjelaskan aktivitas puasa sunah dalam Pondok Pesantren Masyithoh dan merelasikannya dengan sikap *wara'* yang dikategorikan sebagai sikap positif. Pada penelitiannya Nur Indah Rahmawati melihat adanya aktivitas puasa sunnah dalam pesantren ini yang ternyata mampu meningkatkan sikap *wara'* pada santri serta dapat membentuk sikap yang positif.¹⁴ Meskipun

¹³ Abdul Hasib Asy'ari, "*Wara'* dalam Ajaran Tasawuf Imam Junaidi Al-Baghdadi", dalam artikel *penelitian Ilmu Ushuluddin* Vol. 1 No. 3/Agustus 2021, hlm 224.

¹⁴ Nur Indah Rahmawati, "Terapi Jiwa dan Pembentukan Sikap Positif *Wara'* Melalui Puasa Sunnah", *Konseling Edukasi: Journal of Guidance and Counseling*, Vol. 1, No. 1/ Juli-Desember 2017, hlm 168.

sama-sama meneliti penerapan *wara'* dalam sebuah pondok pesantren namun eksekusi dan fokus kedua penelitian ini berbeda, jika penelitian Nur Indah Rahmawati cenderung fokus pada pembentukan sikap *wara'*, penelitian yang tengah berlangsung berusaha mengetahui kebermaknaan hidup *wara'* santri putri di Pondok Pesantren As-Salafiyah Takhasus Mlangi.

Dari ketujuh penelitian yang membahas tentang *wara'* dapat diketahui tidak ditemukan penelitian yang secara spesifik membahas persoalan *wara'* santri dan korelasinya terhadap kebermaknaan hidup. Beberapa penelitian terdahulu cenderung membahas *wara'* dengan sudut pandang fiqh bukan tasawuf, kemudian ada juga yang meneliti persoalan *wara'* menggunakan metode studi literatur bukan studi lapangan.

F. Kerangka Teori

1. Kebermaknaan Hidup

Frankl mengatakan kebermaknaan hidup mencerminkan keadaan seseorang dalam menjalani hidupnya.¹⁵ Persoalan tentang kebermaknaan hidup bisa menjadi tolok ukur seseorang dalam menemukan tujuan hidupnya. Semua orang bisa menemukan makna hidupnya asalkan ia memahami dan secara konsisten bisa merasakan dampak positif dari setiap kejadian yang sudah dilaluinya. Baik kejadian-kejadian yang baik ataupun kejadian-kejadian yang

¹⁵ Nur Rohmah, “Studi Deskriptif Tentang Kebermaknaan Hidup Lansia yang Tinggal di Unit Rehabilitasi Sosial Wening”, Skripsi Universitas Negeri Semarang Jurusan Psikologi Fakultas Ilmu Pendidikan tahun 2011, hlm 5.

kurang menyenangkan. Sebab semua peristiwa tentu memiliki makna yang bisa dirasakan oleh yang mengalaminya.¹⁶ Dalam buku *Man's Search for Meaning* dikatakan “*the meaning of life is to give life meaning*” yang berarti makna tidak hanya dicari namun seseorang harus bisa memberikan makna di dalam hidupnya.¹⁷

Kebermaknaan hidup merupakan proses menemukan hal-hal di luar diri manusia. Semua kejadian yang dialami manusia pasti memiliki makna dan tergantung bagaimana manusia memaknainya. Dalam kesehariannya setiap orang memiliki batasan-batasan sekaligus kebebasan dan juga tanggung jawab terhadap dirinya sendiri, hal ini yang akan membantunya menemukan jalan untuk mencapai kebermaknaan hidupnya.¹⁸ Melalui teorinya Frankl menjelaskan kebermaknaan hidup tidak bisa diciptakan melainkan harus ditemukan. Menurutnya ada tiga nilai yang harus terpenuhi jika ingin mencapai kebermaknaan hidup, yaitu:¹⁹

Pertama, nilai kreativitas. Setiap orang memiliki kemampuan yang berbeda-beda sehingga sesuatu yang dihasilkan antara manusia satu dengan yang lain pun berbeda. Melalui nilai kreativitas inilah biasanya seseorang mengabstraksikan kemampuannya, biasanya makna hidup seseorang akan

¹⁶ Zulfikar Alimuddin, *The New You “Petakan Ulang Hidupmu dan Jadilah Hebat”*, (PT. Insan Baru Indonesia:2019), hlm 26.

¹⁷ Haris Prayitna (terj), *Man' search for meaning*, (Noura Books: Jakarta Selatan, 2017), hlm 50.

¹⁸ Nur Rohmah, “Studi Deskriptif Tentang Tingkat Kebermaknaan Hidup Lansia Yang Tinggal di Unit Rehabilitasi Sosial Wening Wardoyo Ungaran” *skripsi*, Universitas Negeri Semarang: 2011, hlm 13.

¹⁹ M. Siregar Hutagalung, makna hidup bagi penderita stroke dan pentingnya diet stroke untuk menunjang proses penyembuhan. (Nusamedia 2021), hlm 20-22.

ditemukan melalui nilai kreativitas saat ia mampu menghasilkan sesuatu yang positif dan berguna untuk dirinya dan orang lain.

Kedua, nilai pengalaman. Jika nilai kreativitas menuntun manusia untuk menciptakan atau memberikan sesuatu dalam hidupnya. Berbeda halnya dengan nilai pengalaman, makna hidup bisa ditemukan melalui apa yang sudah diterima dari kehidupan seseorang. Seseorang bebas memaknai kejadian mewujudkannya melalui nilai-nilai kebenaran, keindahan, keagamaan, cinta kasih, dan juga kebajikan²⁰

Ketiga, Nilai sikap. Nilai ini dianggap nilai tertinggi, sebab manusia dituntut untuk ikhlas menerima semua kejadian yang menimpanya. Mungkin manusia bisa mengubah nasibnya namun tidak bisa mengubah takdir yang sudah diberikan oleh Tuhan. Oleh sebab itu tidak ada yang bisa dilakukan manusia selain menerima apa yang sudah menjadi takdirnya.

Menurut Frankl ada dua faktor yang mempengaruhi kebermaknaan hidup, yakni faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal berasal dari dalam diri seseorang, misalnya: pola pikir, sikap, dan ibadah. Sedangkan Faktor eksternal ialah segala sesuatu yang ada di luar diri seseorang. Misalnya: profesi, lingkungan sekitar, kondisi sosial. Kedua faktor ini akan terus melekat pada diri seseorang, ia akan menemukan makna hidupnya lewat nilai-nilai kemanusiaan.

²⁰ M. Siregar Hutagalung, makna hidup bagi penderita stroke dan pentingnya diet stroke untuk menunjang proses penyembuhan. (Nusamedia 2021), hlm 20-22.

Adapun penjelasan dari kedua faktor yang mempengaruhi kebermaknaan hidup, yaitu:²¹

a. Faktor internal

Pola pikir. Pikiran manusia merupakan pusat dari segala tindakan dan perkataan. Orang yang memiliki pola pikir negatif cenderung menjadi lebih agresif. Namun sebaliknya, dengan pola pikir yang positif seseorang akan jauh lebih baik dan bisa menentukan bagaimana ia menemukan makna hidupnya. Berpikir positif tidak hanya bermanfaat untuk diri sendiri, namun juga untuk orang-orang sekitar. Pola pikir seseorang akan berimplikasi langsung kepada kepribadiannya. Oleh karena itu sangat penting menumbuhkan pikiran-pikiran positif agar mudah menerima segala sesuatu dan mudah diterima oleh lingkungan sekitar.

Sikap. Tindakan seseorang dalam menghadapi kejadian-kejadian dalam hidupnya merupakan bagian dari pencapaian kebermaknaan hidup. Sikap seseorang terhadap berbagai kejadian dalam hidupnya berpengaruh langsung pada pengambilan hikmah. Tidak semua kejadian buruk datang dari Tuhan melainkan bisa juga berasal dari perbuatan manusia itu. Untuk meminimalisir kejadian-kejadian buruk yang berasal dari manusia sudah seharusnya ia menciptakan pola pikir yang positif dan diikuti dengan sikap dan tindakan yang positif pula.

²¹ Riyan Sunandar, “Konsep Kebermaknaan Hidup (Meaning of Life) Pengamal Thoriqoh (Studi Kasus Pada Pengamal Thoriqoh di Pondok Pesantren Sabilul Rosyad, Gasek, Karangbesuki, Sukun, Malang)” *skripsi* UIN Maulana Malik Ibrahim, 2016, hlm, 32-36.

Ibadah. Setiap orang yang beragama dianjurkan untuk beribadah kepada Tuhan Yang Maha Esa. Ketika melaksanakan ibadah sudah selayaknya seseorang merasa ikhlas dan berkeyakinan penuh pada Tuhannya. Sebab semakin seseorang mendekatkan dirinya kepada Tuhan Yang Maha Esa semakin mudah ia menemukan maknanya hidupnya. Beribadah dan berdoa adalah cara terbaik seorang hamba berinteraksi dengan Sang Pencipta. Dalam Tafsir Maudhu'i dijelaskan jika ikhlas merupakan perbuatan yang bisa membawa manusia kepada ridho Tuhan, dengan begitu manusia bisa memiliki tujuan hidupnya yaitu Tuhan Yang Maha Esa.²²

Kegiatan beribadah biasanya berimplikasi kepada ketenangan jiwa manusia, pola pikirnya, serta kepribadiannya. Biasanya orang gemar melakukan ibadah akan lebih mudah menerapkan tiga nilai yang dijadikan sumber untuk mencapai kebermaknaan hidup. Orang yang gemar beribadah biasanya diliputi oleh hal-hal yang bermanfaat (nilai kreativitas). Selain itu ia akan juga pandai mengamati segala sesuatu, sebab ia memiliki kepekaan yang tinggi (nilai penghayatan). Kemudian dalam menyikapi segala sesuatu pikirannya menjadi lebih terbuka karena ia percaya apa pun yang terjadi adalah kehendak Tuhan (nilai sikap).

²² Irman Nuryadin Siddik, Dkk, "Kebermaknaan Hidup Odha Ditinjau Dari Keikhlasan Dan Dukungan Sosial", *Jurnal Psikologi* Volume 2 Nomor 2, 2017, hlm 201.

b. Faktor Eksternal

Profesi. Untuk menemukan makna hidupnya seseorang harus menciptakan sesuatu yang bermanfaat bagi dirinya dan orang lain. Profesi seseorang berkaitan langsung dalam perwujudan kemampuannya. Saat melakukan hal-hal yang bermanfaat berdasarkan kemampuannya seseorang bisa melahirkan hasil yang berkualitas. Selain itu melalui profesi seseorang mampu meningkatkan kesungguhan, kedisiplinan, dan keuletan.

Keluarga. Seseorang lebih mudah menemukan makna hidupnya jika memiliki keluarga yang saling mendukung. Keluarga bisa menjadi faktor utama seseorang untuk menemukan makna hidupnya namun keluarga juga bisa menjadi faktor utama yang bisa menghambat seseorang menemukan makna hidupnya. Keluarga juga berpengaruh dalam kepribadian diri seseorang, sehingga untuk menemukan makna kehidupan dalam diri manusia, diperlukan keluarga yang saling *support* dan saling memahami agar terciptanya kebermaknaan hidup antar individu dalam lingkungan keluarga.

Masyarakat. Peranan lingkungan sosial memiliki pengaruh yang sangat besar dan berarti bagi manusia. Dalam lingkungan sosial seseorang bisa mengembangkan kekreatifitasannya, membentuk pribadi yang lebih peka terhadap kejadian-kejadian yang terjadi di sekitarnya. Dengan begitu ia akan merasa berguna untuk orang lain, selain itu seseorang juga bisa membentuk lingkungan hidup yang positif. Dengan begitu kebermaknaan

hidup akan dicapai oleh orang banyak dan akan menimbulkan berbagai dampak positif.

Menurut Frankl kebermaknaan hidup memiliki beberapa karakteristik, antara lain:²³

- Kebermaknaan hidup adalah milik semua orang yang menemukannya, sebab makna hidup tidak akan dimiliki orang-orang yang tidak berusaha menemukannya. Kebermaknaan hidup bersifat pribadi, temporer, dan menarik sehingga banyak orang yang berusaha mencarinya.
- Kebermaknaan hidup bisa ditemukan lewat kejadian-kejadian yang pernah terjadi dan sedang berlangsung. Oleh sebab itu makna hidup juga bersifat nyata dan spesifik. Kebermaknaan hidup tidak selalu berkaitan dengan pencapaian akademik ataupun tujuan-tujuan yang idealistis.
- Kebermaknaan hidup seakan-akan menuntut manusia untuk memenuhinya. Sehingga kebermaknaan hidup bisa menjadi pedoman agar manusia bertindak positif dan meninggalkan hal-hal yang negatif. Sebab saat seseorang menemukan makna hidupnya, artinya ia juga menentukan tujuan hidupnya.
- Kebermaknaan hidup menuntut manusia untuk mewujudkan *trinilai* (nilai kreatif, nilai penghayatan, dan nilai sikap). Sehingga

²³ Nur Rohmah, “Studi Deskriptif Tentang Tingkat Kebermaknaan Hidup Lansia Yang Tinggal di Unit Rehabilitasi Sosial Wening Wardoyo Ungaran” *skripsi*, Universitas Negeri Semarang: 2011, hlm 28.

menimbulkan sikap optimis dan bisa bertanggung jawab atas kehidupannya.

Melalui teori kebermaknaan hidup Victor Frankl peneliti menemukan korelasi dengan penerapan *wara'* yang dilakukan oleh santri putri di Pondok Pesantren As-Salafiyyah Takhasus Mlangi. Hal tersebut ditemukan dalam faktor-faktor yang mempengaruhi kebermaknaan hidup kemudian juga proses atau tahapan-tahapan dalam mencapai kebermaknaan hidup yang dialami oleh santri putri di di Pondok Pesantren As-Salafiyyah Takhasus Mlangi.

2. *Wara'*

Imam Al-Ghazali menjelaskan *wara'* merupakan sikap kehati-hatian seseorang terhadap perkara yang haram dan tidak jelas (*syubhat*).²⁴ Menurutnya *wara'* memiliki empat tingkatan: *Pertama, wara' al 'adl* artinya menjauhkan diri dari segala yang diharamkan dan melanggar ketentuan Allah SWT. *Kedua, wara' kaum as Shalihin* yaitu menjauhkan diri dari yang *syubhat* (ragu-ragu). *Ketiga, wara' kaum Muttaqin* berarti menahan diri dari yang diperbolehkan (dari yang halal) karena dikhawatirkan menarik keharaman. *Keempat, wara' kaum as-Shiddiqin* artinya menahan diri dari yang diperbolehkan (dari yang halal) karena dikhawatirkan membuat kelalaian akan Allah SWT.²⁵

Pada keempat tingkatan *wara'* ini, menurut Imam al-Ghazali *wara'* tingkat pertama lah yang harus dimiliki oleh seorang muslim, sebab kalau

²⁴ Nurhafni, "*Wara'* dan Zuhud Menurut Imam Al- Ghazali dan Aplikasinya di Zaman Modern", Tesis. UIN Ar-Raniry Banda Aceh, hlm 20.

²⁵ Sa'id Hawwa. *Intisari Ihya' Ulumuddin al-Ghazali: Mensucikan Jiwa*. (Robbani Press)

seorang muslim tidak bisa menerapkan *wara'* pada tingkatan pertama otomatis ia akan terjerumus kepada perbuatan buruk.²⁶ Dari keempat tingkatan ini yang perlu diperhatikan adalah orang yang *wira'i* atau *wara'* akan menjauhkan dirinya dari perkara haram, menghindari hal-hal yang syubhat, dan menjauhi perkara mubah yang berpotensi menjauhkan diri kepada Allah SWT. Berkaitan dengan hal ini Al-Ghazali membagi *wara'* dalam beberapa dimensi, yaitu: mata, lisan, perut, dan hati.

Mata, melalui indera penglihatan manusia bisa menangkap berbagai hal yang ada di sekitarnya. Namun setiap orang muslim wajib menjaga pandangannya, seperti yang dikatakan oleh Ali bin Abi Thalib, "*Barang siapa tidak bisa mengatur matanya (pandangannya) maka tidak ada nilai dihatinya.*" Penjelasan dari ungkapan ini adalah siapa pun yang tidak bisa menjaga pandangannya dari sesuatu yang tidak memiliki manfaat dunia dan akhirat, maka hatinya tidak lagi berharga.²⁷ Berhubungan dengan hal ini Al-Ghazali berpendapat jika ada empat hal yang harus dilakukan oleh seorang muslim untuk menjaga pandangannya, yaitu: ²⁸

- Melihat lawan jenis yang bukan muhrim.
- Melihat wajah atau tubuh orang lain dengan didasari syahwat.

²⁶ Imam Khanafi. Ilmu Tasawuf Penguatan Mental Spiritual dan Akhlaq. (Pekalongan: Nasya Expanding Management, 2020) Hlm 36.

²⁷ <https://muslim.or.id/26590-menundukkan-pandangan-mata.html> diakses pada tanggal 20 Juli 2022.

²⁸ Hayaturrohman, "Hubungan *Wara'* dan Emotional Quotient Dengan Tingkat Konformitas Santri", Proposal Tesis Universitas Indonesia, tahun 2008, hlm, 15.

- Memandang seorang muslim dengan penuh kehinaan dan meremehkan.
- Melihat aib orang lain.

Lisan, selain mata ada juga anggota tubuh yang harus selalu dijaga yaitu lisan. Lisan merupakan alat komunikasi manusia yang utama, oleh karena itu manusia harus menjaga lisannya agar terjalin komunikasi yang baik dan sehat. Berkaitan dengan hal ini Ibnu Mas'ud mengatakan, *“Demi Allah tidak ada Tuhan selain Allah, tidak ada segala hal yang lebih pantas untuk dijaga melebihi lisan, karena lisan merupakan penyebab rusaknya dunia dan akhirat.”* Dari perkataan ini dapat disimpulkan jika perkataan manusia bisa merusak dirinya dan orang-orang di sekitarnya, dengan demikian menjaga lisan memang diharuskan agar menciptakan hubungan yang baik antar manusia. Dalam hal ini Al Ghazali menjelaskan jika lisan harus dijaga dari beberapa hal, yaitu:²⁹

- Berbohong (sekalipun dalam bercanda)
- Mengingkari janji
- Membicarakan aib orang lain (gibah)
- Mendebatkan hal yang tidak berguna
- Merendahkan orang lain

Perut. Islam mengajarkan manusia untuk mengkonsumsi makanan yang sehat dan halal, karena makanan yang telah dikonsumsi manusia akan menjadi

²⁹ Hayaturrohman, “Hubungan Wara dan Emotional Quotient Dengan Tingkat Konformitas Santri”, Proposal Tesis Universitas Indonesia, tahun 2008, hlm, 16.

daging dan dipercaya akan berpengaruh dalam kehidupan. Berkaitan dengan hal tersebut Al Ghazali menjelaskan, “makanan ialah biji amal dan air yang akan menumbuhkannya. Jika biji buah buruk maka tanaman itu akan buruk pula, bahkan bisa merusak tanah dan tidak akan memberikan manfaat apa pun (merugikan)”. Kemudian dalam Q.S Abasa ayat 24 disebutkan, “Maka hendaklah manusia memperhatikan makanannya.” Untuk menjaga perutnya dari keharaman atau keragu-raguan, seorang muslim harus memperhatikan hal-hal seperti berikut:³⁰

- Menghindari makanan yang haram
- Menjauhi makanan syubhat
- Jangan makan terlalu berlebihan atau kekenyangan, sebab berlebihan dalam makan akan merusak pikiran, mengeraskan hati, dan menguatkan syahwat.

Berkaitan dengan poin-poin ini, Al Ghazali mengatakan jika orang yang banyak makan dan minum akan banyak tidurnya. Orang yang banyak tidurnya akan banyak dagingnya dan keras hatinya. Dan perbuatan semacam ini akan mendekati dosa. Hati yang keras akan sulit mendapatkan hidayah dari Allah SWT. Makanan yang tidak jelas asal-usulnya atau bahkan makanan akan membahayakan manusia, karena sesungguhnya agama akan melarang hal-hal yang bisa membahayakan manusia. Keharaman makanan dibagi menjadi dua jenis; pertama, haram yang berasal dari zatnya (minuman keras, bangkai,

³⁰ Hayaturrohman, “Hubungan Wara dan Emotional Quotient Dengan Tingkat Konformitas Santri”, Proposal Tesis Universitas Indonesia, tahun 2008, hlm 17.

anjing, babi, dan lain-lain). Kedua, berasal dari dzat yang halal namun menjadi haram karena cara memperolehnya tidak sesuai dengan anjuran Islam (misalnya: korupsi, menipu, riba, mencuri, dan lain-lain).³¹

Kemaluan, menurut Al Ghazali menjaga kemaluan tidak terlepas dari penjagaan anggota tubuh yang sudah dijelaskan sebelumnya. Ada beberapa cara yang harus dilakukan untuk menjaga kemaluan, yaitu:

- Menjaga pandangan terlebih dahulu
- Menjaga hati dan pikiran. Jangan sampai memikirkan hal-hal yang mampu menimbulkan syahwat.
- Menjaga perut agar tidak terlalu kenyang. Sebab saat kekenyangan bisa menimbulkan syahwat.

Hati. Peranan hati dalam kehidupan manusia cukup besar, dalam tasawuf hati bisa menentukan kepribadian seseorang. Oleh sebab itu jika ingin menjadi orang yang baik harus pandai menjaga hati dari perkara yang dapat merusaknya. Rasulullah SAW pernah bersabda “*Sesungguhnya tubuh manusia memiliki segumpal daging, jika daging itu baik maka akan baik juga anggota tubuh yang lain. Namun apabila daging itu buruk maka akan buruk juga seluruh anggota tubuh, dan ingatlah itu adalah hati.*” HR. Bukhari. Dari hadis ini dapat disimpulkan jika setiap orang wajib menjaga hatinya dari hal-hal yang bisa merusaknya, misalnya perbuatan dengki, sombong, takabur, dan lain

³¹ Hayaturrohman, “Hubungan Wara Dan Emotional Quotient Dengan Tingkat Konformitas Santri”, Proposal Tesis Universitas Indonesia, tahun 2008, hlm 18.

sebagainya. Al Ghazali mengatakan rusaknya hati disebabkan oleh tiga perkara, yaitu: riya', hasud, dan ujub.

Ada beberapa hal yang bisa dilakukan seseorang agar hatinya senantiasa terjaga dari hal-hal yang buruk, yaitu:

- Selalu mengingat Allah SWT dengan berzikir
- Selalu melibatkan Allah SWT dalam berbagai urusan
- Rajin beribadah dan gemar membaca Al-Qur'an
- Perbanyak kegiatan-kegiatan yang positif dan bermanfaat
- Jangan mudah suuzan terhadap segala sesuatu

Wara' tergolong dalam sifat positif yang artinya bisa memberikan manfaat untuk diri sendiri dan orang lain ketika diterapkan. Manfaat adanya sikap *wara'* ialah³²:

- Menjadikan hati lebih bersih sehingga mudah menerima dan mengambil manfaat dari ilmu pengetahuan dan kebenaran.³³
- Terhindar dari hal-hal yang syubhat dan tidak bermanfaat. Orang yang berusaha menerapkan *wara'* dalam hidupnya tentu waktunya menjadi lebih bermanfaat karena diisi dengan kegiatan-kegiatan yang positif.
- Melahirkan ketenangan jiwa dan pikiran karena terhindar dari dosa.

³² Sahri. *Konstruksi Pemikiran Tasawuf: Akar Filosofis Upaya Hamba Meraih Derajat Sedekat-dekatnya Dengan Tuhan*. (Pontianak: IAIN Pontianak Press, 2017). Hlm, 69.

³³ Abdul Hadi. *KH. Hasyim Asyari*. (Yogyakarta: Diva Press, 2018). Hlm, 140.

- Mendapat keridhoan dari Allah SWT dan menambah rasa cinta kepada Allah SWT.
- Memelihara nilai-nilai keagamaan dan mampu menjaga ibadah. Terkait hal ini Rasulullah SAW dalam sabdanya saat memberikan nasihat kepada Abu Hurairah berkata, *“Wahai Abu Hurairah, jadilah orang yang wara agar engkau menjadi sebaik-baiknya ahli ibadah”*
- Doa menjadi lebih mudah dikabulkan, sebab jika seorang hamba memperhatikan apa yang dikonsumsinya dan senantiasa menerapkan *wara'* niscaya saat dirinya berdoa akan dikabulkan.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

G. Metode Penelitian

1. Jenis penelitian

Jenis penelitian ini adalah kualitatif yang artinya penelitian ini bertujuan untuk memahami sebuah fenomena. Denzin dan Lincoln mengatakan jika penelitian kualitatif biasanya memiliki latar belakang alamiah dan berusaha menafsirkan fenomena-fenomena yang terjadi dan biasanya melibatkan beberapa metode yang ada.³⁴ Penelitian kualitatif tidak menggunakan data statistik namun melalui pengumpulan data, analisis yang kemudian diinterpretasikan. Penelitian kualitatif memiliki beberapa karakteristik, yaitu: **Pertama**, berlatar alamiah dengan sumber data langsung dan peneliti merupakan instrumen kunci. **Kedua**, bersifat deskriptif. **Ketiga**, fokus pada proses dan kemudian bergeser pada hasil. **Kelima**, menganalisis data dengan cara induktif. **Keenam**, menjadikan makna sebagai yang esensial.³⁵

2. Sumber data

Pada umumnya sebuah penelitian tidak terlepas dari sumber-sumber data. Sumber data merupakan komponen utama yang dibutuhkan oleh semua peneliti, dari sumber data inilah peneliti bisa mengembangkan penelitiannya sesuai keinginannya. Adanya sumber data juga berguna menunjang keberhasilan dari riset yang sedang dilakukan.³⁶ Pada penelitian ini terdapat dua

³⁴ Albi Anggito dan Johan Setiawan, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Sukabumi: CV Jejak, 2018) hlm 7.

³⁵ *Ibid*, hlm 11.

³⁶ Farida Nugrahani, *Metode Penelitian Kualitatif*. (Solo: Cakra, 2014), hlm. 68.

sumber yang digunakan oleh peneliti dalam mendapatkan data-data yang dibutuhkan, yaitu:

a. Sumber primer

Sumber data primer merupakan sumber-sumber yang didapatkan dari sumber pertama.³⁷ Dalam penelitian lapangan biasanya sumber ini didapatkan melalui observasi, wawancara, dokumentasi, atau angket. Pada penelitian ini sumber primer didapatkan melalui proses wawancara. Adapun sumber primer dalam penelitian ini adalah hasil wawancara dengan pengasuh, para pengurus, dan beberapa santri putri di Pondok Pesantren As-Salafiyyah Takhasus Mlangi, yaitu:

- Ibu Daviniatul 'Ulum selaku pengasuh dan pengajar di asrama putri Pondok Pesantren As-Salafiyyah Takhasus Mlangi.
- Tessya Mandasari, pengurus sekaligus santri putri di Pondok Pesantren As-Salafiyyah Takhasus Mlangi.
- Ana Rokhimatun Khabibah, pengurus dan santri putri di Pondok Pesantren As-Salafiyyah Takhasus Mlangi.
- Yani, santri di Pondok Pesantren As-Salafiyyah Takhasus Mlangi.
- Lu'luk Sa'adah, santri putri di Pondok Pesantren As-Salafiyyah Takhasus Mlangi.
- Luthfi Mauludatul Azizah, santri putri di Pondok Pesantren As-Salafiyyah Takhasus Mlangi.

³⁷ Sugiyono, *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. (Bandung: Alfabeta, 2013), hlm. 137.

- Zalia Naylatus Sifaroh, santri putri di Pondok Pesantren As-Salafiyyah Takhasus Mlangi.
- Ibu Nita, warga sekitar di Pondok Pesantren As-Salafiyyah Takhasus Mlangi.

b. Sumber sekunder

Sumber data sekunder adalah sumber data tambahan yang diperoleh tidak langsung dari target penelitian.³⁸ Dalam penelitian sumber data sekunder berasal dari buku-buku literatur, jurnal, artikel, kitab-kitab yang membahas dan menjelaskan mengenai *wara'* dan kebermaknaan hidup.

3. Jenis data

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan yang artinya sebuah penelitian yang secara sistematis mengangkat persoalan yang ada di lapangan, data-data penelitian pun akan ikut berkembang di lapangan.³⁹ Oleh karena itu dalam pengambilan datanya peneliti akan mengumpulkan data-data ataupun informasi mengenai penerapan *wara'* di asrama putri Pondok Pesantren As-Salafiyyah Takhasus Mlangi.

4. Teknik pengumpulan data

a. Observasi

Observasi merupakan metode pengumpulan data langsung dari lapangan, proses observasi biasanya diawali dengan mengidentifikasi

³⁸ Sugiyono, *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. (Bandung: Alfabeta, 2013), hlm. 137.

³⁹ Suharsimi Arikunto, *Dasar-Dasar Research*. (Bandung: Tarsoto, 1995)

lokasi yang akan diteliti, kemudian dilanjutkan dengan membuat pemetaan agar memperoleh gambaran umum mengenai sasaran penelitian. Setelah semuanya berjalan dengan lancar peneliti harus menentukan waktu penelitian kemudian bagian-bagian apa saja yang bisa diobservasi. Serta mencari informan yang bisa dijadikan sebagai narasumber pada saat wawancara.⁴⁰

Observasi sangat sering digunakan pada saat penelitian lapangan. Pengamatan dilakukan secara partisipatif, artinya penulis benar-benar berpartisipasi dan ikut mengambil beberapa kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh para objek yang diobservasikan. Tujuan dari observasi adalah untuk memperoleh data atau informasi tentang kebermaknaan hidup *wara'* santri putri di Pondok Pesantren As-Salafiyah Takhasus Mlangi pengamatan ini dilakukan terhadap praktik-praktik keagamaan yang dilakukan oleh para santri putri di Pondok Pesantren As-Salafiyah Takhasus Mlangi.

b. Wawancara

Wawancara merupakan teknik untuk mengumpulkan data. Proses wawancara dilakukan oleh pewawancara dan sumber informasi (*narasumber*) melalui interaksi langsung. Dapat dikatakan juga wawancara merupakan percakapan yang dilakukan secara tatap muka antara peneliti dan narasumber mengenai informasi yang dibutuhkan

⁴⁰ J. R. Raco, *Metode Penelitian Kualitatif Jenis, Karakter, dan Keunggulannya*. (Jakarta: Grasindo, 2010), hlm. 112.

peneliti.⁴¹ Dalam penelitian ini wawancara akan dilakukan langsung dengan pengasuh Pondok Pesantren As-Salafiyah Takhasus Mlangi, kemudian dengan beberapa pengurusnya, serta beberapa santri putri yang ada di Pondok Pesantren As-Salafiyah Takhasus Mlangi. Hal ini dilakukan untuk memperoleh data ataupun informasi mengenai penerapan *wara'* santri putri dalam kegiatan sehari-hari.

Adapun jenis wawancara yang digunakan untuk memperoleh data ataupun informasi,⁴² yaitu:

Wawancara pembicaraan informal, wawancara ini dilakukan secara spontanitas, hubungan wawancara dengan yang diwawancarai adalah dalam suasana biasa, wajar, sedangkan pertanyaan dan jawaban berjalan seperti biasa dalam kehidupan sehari-hari.

Wawancara semi-formal, wawancara ini dilakukan dengan menggunakan petunjuk umum wawancara, dengan menuliskan beberapa pertanyaan yang berurutan dan Sistematis untuk ditanyakan kepada pihak yang akan diwawancarai. Pelaksanaan wawancara dilakukan dengan menyesuaikan keadaan yang sudah ditentukan.

Wawancara formal (baku dan terbuka), wawancara ini dilakukan dengan menggunakan beberapa kajian pertanyaan yang

⁴¹ Muri Yusuf, *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan*. (Jakarta: Fajar Interpratama Mandiri, 2017), hlm. 372.

⁴²<https://www.integrasi-edukasi.org/pengumpulan-data-interviewwawancara/> diakses pada tanggal 4 Desember 2021.

keluwesan dalam pendalaman masalah memiliki ruang lingkup yang terbatas.

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan pengumpulan data dan sebagai alat untuk mendapatkan data dengan melihat segala sesuatu yang berhubungan dengan pokok masalah. Selain itu dokumentasi juga berarti teknik memperoleh data dengan cara menganalisis fakta-fakta yang tersusun dari dokumen tertulis dan tidak tertulis.⁴³ Pada penelitian ini metode dokumentasi digunakan sebagai pelengkap data yang telah diperoleh oleh penulis dari metode observasi dan wawancara.

d. Studi Pustaka

Studi pustaka merupakan kegiatan penelusuran literatur, pada teknik ini peneliti berupaya mencari sekaligus menyingkap sumber-sumber sekunder yang digunakan. Hal ini dilakukan untuk mengetahui relevansi dari data-data yang sudah diperoleh, selain itu untuk mendukung teknik pengumpulan data lainnya.

5. Teknik pengolahan data

Penelitian ini data diolah secara analisis yang artinya peneliti berusaha mencari dan menyusun data yang sudah diperoleh dari lapangan (hasil wawancara dan observasi). Analisis data berlangsung sejak peneliti terjun ke lapangan (lokasi penelitian) sampai terselesaikannya penelitian (pengumpulan data. Adapun proses analisis data yaitu analisis sebelum ke

⁴³ Mamik, *Metode Kualitatif*. (Sidoarjo: Zifatama Publisher, 2015), hlm. 97.

lapangan dan dilakukan terhadap data sekunder yang akan digunakan untuk menentukan fokus penelitian. Namun fokus penelitian ini bersifat sementara, dan akan berkembang setelah peneliti berada di lapangan.⁴⁴ Setelah pengambilan data di lapangan peneliti mengkorelasikan teori kebermaknaan hidup Victor Frankl dengan penerapan *wara'* santri putri di Pondok Pesantren As-Salafiyyah Takhasus Mlangi. Teori kebermaknaan hidup memiliki peran yang sangat penting karena melalui teori ini, penerapan *wara'* di Pondok Pesantren As-Salafiyyah Takhasus Mlangi bisa diangkat menggunakan sudut pandang tasawuf.

6. Pendekatan

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan dengan pendekatan filosofis yang bertujuan untuk menjelaskan hakikat yang muncul dalam objek formalnya. Kemudian penelitian ini juga menggunakan pendekatan sufistik untuk menemukan dan menjelaskan kebermaknaan hidup *wara'* yang dirasakan santri putri di Pondok Pesantren As-Salafiyyah Takhasus Mlangi.

⁴⁴ M. Djunaidi Ghony dan Fauzan Almanshur, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016), hal. 246

H. Sistematika Pembahasan

Dalam penelitian ini akan terbagi menjadi lima bab pembahasan, yang masing-masing babnya saling berkaitan.

BAB I berisi Pendahuluan yang mencakup latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, dan metode penelitian yang digunakan oleh peneliti. Pada bab ini peneliti akan memaparkan ketertarikannya mengenai persoalan yang akan diteliti.

BAB II peneliti akan memaparkan gambaran umum dari Pondok Pesantren As-Salafiyyah Takhasus Mlangi, khususnya komplek putri dan menjelaskan kegiatan para santri putri serta praktik-praktik keagamaan apa saja yang dilakukan di pesantren tersebut.

BAB III peneliti akan menjelaskan sejauh mana para santri putri menerapkan sikap *wara'* dalam kegiatan sehari-hari di Pondok Pesantren As-Salafiyyah Takhasus Mlangi.

BAB IV peneliti akan menjelaskan temuan dari penelitian ini, peneliti akan menjelaskan kebermaknaan hidup *wara'* pada santri putri di Pondok Pesantren As-Salafiyyah Takhasus Mlangi.

BAB V atau Penutup akan berisi mengenai saran dan kesimpulan, bisa dikatakan pada bab ini lah hasil dari pembahasan dalam penelitian ini akan uraikan secara singkat dan jelas.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Wara' merupakan salah satu persoalan yang sangat dekat dengan manusia namun untuk penerapannya masih kurang diperhatikan. Menurut Imam Al-Ghazali *wara'* memiliki empat tingkatan: *Pertama, wara' al 'adl* artinya menjauhkan diri dari segala yang diharamkan dan melanggar ketentuan Allah SWT. *Kedua, wara'* kaum As Shalihin yaitu menjauhkan diri dari yang *syubhat* (ragu-ragu). *Ketiga, wara'* kaum Muttaqin berarti menahan diri dari yang diperbolehkan (dari yang halal) karena dikhawatirkan menarik keharaman. *Keempat, wara'* kaum as-Shiddiqin artinya menahan diri dari yang diperbolehkan (dari yang halal) karena dikhawatirkan membuat kelalaian akan Allah SWT.

Sedangkan menurut para santri putri di Pondok Pesantren As-Salafiyah Takhasus Mlangi makna *wara'* ada beberapa macam; ada yang memaknai *wara'* sebagai upaya menjaga lisan serta perbuatan, kemudian ada juga yang memaknai *wara'* sebagai kunci dalam mencapai ketenangan hidup, selain itu *wara'* merupakan abstraksi dari ilmu pengetahuan yang didapatkan para santri selama di pondok pesantren. Penerapan *wara'* di pondok pesantren ini bisa ditemukan melalui berbagai kegiatan dan praktik-praktik keagamaan yang dilakukan oleh para santri. Misalnya penerapan *wara'* dalam perkataan (lisan), penerapan *wara'* dalam makanan, penerapan *wara'* dalam beribadah, dan penerapan *wara'* dalam berpakaian.

Penerapan *wara'* dalam kegiatan sehari-hari akan membuat seseorang lebih mawas diri dan mampu menghargai waktunya, dengan begitu artinya dengan bersikap *wara'* seseorang bisa menghargai dirinya dan orang-orang di sekitarnya. Timbulnya kenyamanan dan ketenangan jiwa dalam diri mereka akan melahirkan hidup yang bahagia dan bermakna. Melalui kebahagiaan dan kenyamanan inilah seseorang akan lebih mudah mencapai makna hidupnya.

Faktor yang dapat mempengaruhi pencapaian kebermaknaan hidup seorang santri di Pondok Pesantren As-Salafiyah Takhasus Mlangi adalah:

1. Kesadaran diri,
2. Lingkungan di pondok pesantren (meliputi: pengasuh dan pengurus, pertemanan, kegiatan pesantren, dan metode pembelajaran di pesantren),
3. Kegiatan di luar pesantren (meliputi: lembaga pendidikan/kampus, pertemanan, orang tua).

Kemudian adapun tahapan yang harus dilalui oleh seorang santri dalam menemukan kebermaknaan hidupnya melalui sikap *wara'*: *Pertama*, tahap penderitaan (pengalaman buruk). *Kedua*, penghayatan tidak bermakna. *Ketiga*, pemahaman diri. *Keempat*, menemukan makna dan tujuan hidup. *Kelima*, mengubah sikap. *Keenam*, keikatan diri. *Ketujuh*, kegiatan terarah dan memenuhi kebermaknaan hidup. *Kedelapan*, hidup yang bermakna. *Kesembilan*, kebahagiaan. Dari beberapa tahapan ini santri akan melakukan perubahan demi perubahan yang ada di dalam hidupnya untuk mencapai kebermaknaan hidupnya

B. Saran

Dari penjelasan yang sudah dipaparkan oleh peneliti mengenai kebermaknaan hidup *wara'* santri putri di Pondok Pesantren As-Salafiyah Takhasus Mlangi tentunya masih memiliki banyak kekurangan. Peneliti menyarankan kepada seluruh santri putri di Pondok Pesantren As-Salafiyah Takhasus Mlangi untuk meningkatkan penerapan *wara'*, agar penerapan *wara'* dilingkungan pesantren tetap terjaga.

Kemudian untuk peneliti selanjutnya jika tertarik dengan persoalan serupa, diharapkan bisa menggali informasi-informasi yang kurang lengkap dan bisa mengembangkannya dalam lagi dalam berbagai keilmuan. Peneliti berharap agar peneliti selanjutnya bisa memperbanyak refrensi terkait persoalan *wara'* dan kebermaknaan hidup. Untuk peneliti selanjutnya juga diharapkan mendapat informan yang benar-benar memahami persoalan *wara'* dilingkungan pesantren.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdulwaly, Cece. *Pedoman Muraja'ah Al-Qur'an*. Sukabumi: Farha Pustaka, 2020).
- Al-Furqan. *Konsep Pendidikan Islam Pondok Pesantren dan Upaya Pembengahannya*. Padang: UNP Press, 2005.
- Alimuddin, Zulfikar. *The New You "Petakan Ulang Hidupmu dan Jadilah Hebat"*. PT. Insan Baru Indonesia: 2019.
- Al-Munajjid, Muhammad bin Shalih. *Pelajaran Tentang Wara'*. Yogyakarta: Hikam Pustaka, 2021.
- Arikunto, Suharsimi. *Dasar-Dasar Research*. Bandung: Tarsoto, 1995.
- Arrasyid. "Tasawuf dan Problematika Modernitas: Menimbang Maqamat dan Ahwal Abu Nashr As-Sarraj". *FUADUNA: Jurnal Kajian Keagamaan dan Kemasyarakatan*. Vol. 04/01 Januari-Juni 2020.
- Ar-Rummi, Syekh Ibnu Jabr. *Mendaki Tangga Ma'rifat Menggali Potensi Indra Keenam, Meraih Misteri Karomah*. Surabaya: Pustaka Media, 2020.
- As, Asmaran. *Pengantar Studi Tasawuf*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002.
- Asnawi. "Kiprah K.H Suja'i Masduki di Pondok Pesantren As-Salafiyah Mlangi, Nogotirto, Gamping, Sleman, Yogyakarta". Skripsi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
- Asy'ari, Abdul Hasib. "*Wara'* dalam Ajaran Tasawuf Imam Junaidi Al-Baghdadi", *Jurnal penelitian Ilmu Ushuluddin* Vol. 1 No. 3/Agustus 2021.
- Bakry, Mubassyrirah Muhammad. "Maqamat, Ahwal dan Konsep Mahabbah Ilahiyah Rabi'ah Al-'Adawiyah (Suatu Kajian Tasawuf)". *Jurnal Al-Asas*: Vol. 1/02 Oktober 2018.
- Faizal, Moh. "Kajian Kelompok Shalawat Diba'i dan Barzanji Kelompok As-Salamah di Dusun Bamakalah, Pamoroh, Kadur, Pamekasan". *Jurnal Al-Makrifat*: Vol 4, No. 2, Oktober 2019.
- Faza, Asrar Mabrur. "Wawasan Hadis Nabi Tentang *Wara'*". *Diroyah: Jurnal Ilmu Hadis/Maret* 2017.
- Gulen, Muhammad Fethullah. *Tasawuf Untuk Kita Semua*. Jakarta: Republika, 2014.
- Hadi, Abdul. *KH. Hasyim Asyari*. Yogyakarta: Diva Press, 2018.
- Hakim, M. Syaifuddin. diakses pada tanggal 20 Juli 2022, dari <https://muslim.or.id/26590menundukkan-pandangan-mata.html>
- Hawwa, Sa'id. *Intisari Ihya' Ulumuddin al-Ghazali: Mensucikan Jiwa*. Robbani Press.
- Hermawan. "Penerapan Metode Bandongan Pada Pembelajaran Kitab Kuning di Pondok Pesantren Al-Barokah Mangunsuman Ponorogo Semester Genap Tahun 2019" Skripsi, IAIN Ponorogo: 2019.

- Huda, Miftachul (dkk). “*Understanding of Wara’ (Godliness) as a Feature of Character And Religions Education*”. Faculty of Islamic Civilisation, Universiti Teknologi Malaysia, Skudai, Johor, *The Social Sciences*. 12(6)/2017.
- Hutagalung, M. Siregar. *Makna Hidup Bagi Penderita Stroke Dan Pentingnya Diet Stroke Untuk Menunjang Proses Penyembuhan*. Nusamedia: 2021.
- Kalam, Lingkar. *Tanya & Jawab Bersama; Kitab Ihsan*. Jakarta: Elex Media Komputindo, 2019.
- KBBI Online dilakukan pada tanggal 20 Juni 2022
- Khanafi, Imam. *Ilmu Tasawuf Penguatan Mental Spiritual dan Akhlak*. Pekalongan: Nasya Expanding Management, 2020.
- Khusuma, Ari. diakses pada tanggal 4 Desember 2021, dari <https://www.integrasi-edukasi.org/pengumpulan-data-interviewwawancara/>
- Mamik. *Metode Kualitatif*. Sidoarjo: Zifatama Publisher, 2015.
- Marsidi. *Persahabatan Hakiki*. Guepedia: 2021.
- Meika, Septi. “Implementasi Metode *Tasmi*’ Dalam Menghafal Al-Qur’an di MDA Al-Ikhlas Desa Pulau Payung Kecamatan Ipuh Kabupaten Mukomuko”. Skripsi, Institut Agama Islam Negeri Bengkulu: 2021.
- Muchsinin dan Titin Rahmawati. “Teori Hipotesa dan Proposal Penelitian”, *SCHOLASTICA: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*. VOL. 2, No. 2/November 2020.
- Muftisany, Hafidz. di akses pada tanggal 25 Mei 2022, dari <https://www.republika.co.id/berita/o5ar464/sorogan-dan-bandongan-metode-khas-pesantren>
- Mujieb, M. Abdul (dkk). *Ensiklopedia Tasawuf Imam Al-Ghazali*. Jakarta: Mizan Publika, 2009.
- Munir, Taufik. *Al-Lu’lu’ wal Marjan*. Jakarta: 2011, Pustaka Al-Kautsar).
- Muvid, Muhammad Basyrul. *Tasawuf Kontemporer*. Jakarta: AMZAH, 2020.
- Nasution, Katsron Muhsin. “Pengaplikasian Sikap *Wara’* Dan Zuhud Dalam Kehidupan Nyata”. *Jurnal al-fikru*: thn. XIII/02. Juli-Desember 2019.
- Nata, Abuddin dan Azyumardi Azra. *Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Lembaga-Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Grasindo. 2001.
- Nathalia, Tri. “Kebermaknaan Hidup dan Partisipasi Sosial Masyarakat Dalam Menghadapi Pandemi Covid-19”. *JP3SDM*, Vol. 10, No. 2, 2021.
- Nikmah, Mustafidatun. “Implementasi Pengembangan Kurikulum di Pondok Pesantren As-Salafiyah Komplek Takhasus Mlangi Yogyakarta Tahun 2016-Sekarang”. Skripsi : Universitas Alma Ata.
- Nugrahani, Farida. *Metode Penelitian Kualitatif*. Solo: Cakra, 2014.
- Nuratika. *Jadikanlah Allah Sebagai Sandaran*. Dotplus: Riau, 2020.
- Nurdin, Eep Sopwana. *Pengantar Ilmu Tasawuf*. Bandung: Aslan Grafika Solution, 2020.
- Nurdin, Ismail dan Sri Hartati. *Metodologi Penelitian Sosial*. Media Sahabat Cendekia: Surabaya, 2019.

- Nurhafni, “*Wara’* dan Zuhud Menurut Imam Al- Ghazali dan Aplikasinya di Zaman Modern”, Tesis. UIN Ar-Raniry Banda Aceh
- Nursyaidah, Siti Aminah, “Sikap *Wara’* Mahasiswa Tasawuf dan Psikoterapi Dalam Keseharian di Kampus (Studi Deskriptif Mahasiswa UIN Sunan Gunung Djati Bandung Angkatan 2016 Kelas C)”. Skripsi UIN Sunan Gunung Djati, 2020.
- Prayitna, Haris (terj). *Man’ Search For Meaning*, Jakarta Selatan: Noura Books, 2017).
- Prayitno, Joko Adi. “Tingkat Pemahaman Sikap Hidup Sehat dan Konsep Dasar Latihan Beban Members Fitness Center Hotel Ros In Yogyakarta”. Skripsi, Universitas Negeri Yogyakarta , tahun 2014.
- Raco, J. R. *Metode Penelitian Kualitatif Jenis, Karakter, dan Keunggulannya*. Jakarta: Grasindo, 2010.
- Rahmawati, Nur Indah. “Terapi Jiwa dan Pembentukan Sikap Positif *Wara’* Melalui Puasa Sunnah”. *Konseling Edukasi: Journal of Guidance and Counseling*. Vol. 1, No. 1/ Juli-Desember 2017.
- Razak, Muhammad Afiq Abd dan Mohd Anuar Ramli. “*The Concept of ‘Umūm al-Balwā in the Shade of Taṣawwuf: Wisdom Between Concession (Rukhṣah) and Being Abstinence (Wara’)*”. *Afkar* Vol. 20 Issue I, 2018.
- Rohmah, Nur. “Studi Deskriptif Tentang Tingkat Kebermaknaan Hidup Lansia Yang Tinggal di Unit Rehabilitasi Sosial Wening Wardoyo Ungaran”. Skripsi, Universitas Negeri Semarang: 2011.
- Sahri. *Konstruk Pemikiran Tasawuf: Akar Filosofis Upaya Hamba Meraih Derajat Sedekat-dekatnya Dengan Tuhan*. Pontianak: IAIN Pontianak Press, 2017.
- Siddik, Irman Nuryadin, Dkk. “Kebermaknaan Hidup Odha Ditinjau Dari Keikhlasan dan Dukungan Sosial”. *Jurnal Psikologi: Volume 2 Nomor 2*, 2017.
- Sugiyono. *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2013.
- Sunandar, Riyan. “Konsep Kebermaknaan Hidup (*Meaning of Life*) Pengamal Thoriqoh (Studi Kasus Pada Pengamal Thoriqoh di Pondok Pesantren Sabilul Rosyad, Gasek, Karangbesuki, Sukun, Malang)”. Skripsi UIN Maulana Malik Ibrahim, 2016.
- Susetya, Wawan. *Cermin Hati*. Solo: Tiga Serangkai, 2006.
- Syafiani, Afida Nur Sa’adah. “Perilaku *Wara’* Santri Putri di Pondok Pesantren Putri Tahfizhil Qur’an Lirboyo Kota Kediri dan Al-Ishlah Bandar Kidul Kota Kediri”. Skripsi STAIN Kediri, 2017.
- Tim Asosiasi Psikologi Islam. *Psikologi Islam: Kajian Teoritik dan Penelitian Empirik*. Istana Publishing: Yogyakarta, 2020.
- Tim website Ponpes As Salafiyah Mlangi. Diakses pada tanggal 20 Juni 2022, dari <https://ppasm.com/sejarah-pesantren-As-Salafiyah-mlangi/>

- Utami, Diah Dinar dan Farida Agus Setiawati. "Makna Hidup Pada Mahasiswa Rantau: Analisis Faktor Eksploratori Skala Makna Hidup". *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan*. Vol. 11, No. 1, Maret 2018.
- Wathoni, Lalu Muhammad Nurul. *Akhlak Tasawuf Menyelami Kesucian Diri*. Nusa Tenggara Barat: Forum Pemuda Aswaja, tahun 2020.
- Wawancara dengan Ana Rokhimatun Khabibah, sebagai pengurus asrama putri.
- Wawancara dengan Ibu Daviniatul 'Ulum selaku pengasuh Pondok Pesantren As-Salafiyah Takhasus Mlangi.
- Wawancara dengan Ibu Nita sebagai warga sekitar pesantren.
- Wawancara dengan Luluk Sa'adah, sebagai santri.
- Wawancara dengan Luthfi Maudatul Azizah, sebagai santri.
- Wawancara dengan Tessya Mandasari, sebagai pengurus asrama putri.
- Wawancara dengan Yani, sebagai santri.
- Wawancara dengan Zalia Naylatus Sifaroh, sebagai santri.
- Yusni, Iyus. "Motivasi Kerja Seorang Muslim Perspektif Al-Qur'an" *Tesis: Institut Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur'an*, 2021.
- Yusuf, Muri. *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan*. Jakarta: Fajar Interpretama Mandiri, 2017.

